

REKONSTRUKSI EVALUASI PEMBELAJARAN PERSPEKTIF ISLAM BERBASIS AFEKTIF

Akh.Bayu Rifki¹, Man Arafah², Ismail Thoib³, Nurhilaliati⁴

^{1,2,3,4}Universitas Islam Negeri Mataram

Email : Bayurifki72@gmail.com, manarafah27041998@gmail.com,

Ismail_thoib@uinmataram.ac.id, nurhilaliati@uinmataram.ac.id

DOI:

Received: Juni 2024

Accepted: Juni 2024

Published: Juli 2024

Abstrack:

This study focuses on how the Islamic view of reconstructing the educational evaluation method affects the affective aspect (attitude). The purpose and function of this evaluation are to measure not only academic achievement but also the development of students' character and morals in accordance with Islamic values. The research methods used include literature studies (library research). The results of this study begin by understanding the meaning of evaluation in Islamic education and the underlying principles. Furthermore, an affective-based research model that prioritizes the evaluation of students' attitudes, values, and ethics is described. The concept of educational evaluation from an affective Islamic perspective was then developed to provide a more holistic framework. This research shows that this approach can increase emotional and spiritual engagement, as well as support the internalization of Islamic values in daily life. The implications of this study emphasize the need for effective evaluation ideas and training for educators in implementing affective based evaluation.

Keywords: Reconstruction, Evaluation, Islamic Education, Affective

Abstrak :

Penelitian ini berfokus pada bagaimana pandangan islam dalam merekonstruksi metode evaluasi pendidikan pada aspek afektif (sikap). Tujuan dan fungsi dari evaluasi ini adalah untuk mengukur tidak hanya pencapaian akademik, tetapi juga perkembangan karakter dan moral peserta didik sesuai dengan nilai-nilai Islami. Metode penelitian yang digunakan meliputi studi literatur (*library research*)... Hasil penelitian ini dimulai dengan memahami pengertian evaluasi dalam pendidikan Islam dan prinsip-prinsip yang mendasarinya. Selanjutnya, diuraikan model penelitian berbasis afektif yang mengedepankan evaluasi sikap, nilai, dan etika peserta didik. Konsep evaluasi pendidikan perspektif Islam berbasis afektif, kemudian dikembangkan untuk memberikan kerangka kerja yang lebih holistic. Penelitian ini menunjukkan bahwa pendekatan ini dapat meningkatkan keterlibatan emosional dan spiritual, serta mendukung internalisasi nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari. Implikasi penelitian ini menekankan perlunya gagasan evaluasi yang efektif dan pelatihan bagi pendidik dalam menerapkan evaluasi berbasis afektif.

Kata Kunci: Rekonstruksi, Evaluasi, Pendidikan Islam, Afektif

PENDAHULUAN

Pendidikan Islam memiliki tujuan yang sangat luas, mencakup bukan hanya perkembangan kognitif dan psikomotorik, tetapi juga aspek afektif, termasuk pengembangan nilai, sikap, dan etika siswa. Abuddin Nata menyebutkan bahwasannya pendidikan Islam berdasarkan nilai-nilai yang terkandung dalam ajaran Islam, sehingga memengaruhi perilaku siswa (Abuddin Nata, 2010, hlm. 10). Ajaran Islam menekankan pentingnya membangun individu yang sehat dan seimbang, yang memiliki akhlak yang mulia dan memiliki kemampuan intelektual yang tinggi. Seperti yang di kemukakan oleh Mursyi, salah satu tujuannya adalah

untuk mendidik orang menjadi muslim yang benar dengan iman yang benar, tunduk, dan beribadah kepada Allah, dan mencapai derajat insan kamil dengan akhlak yang baik dan mulia, dan menjadi khalifah Allah di dunia ini (Mursyi, 1987, hlm. 26).

Namun, sistem evaluasi pendidikan saat ini biasanya lebih berfokus pada prestasi akademik dan kemampuan kognitif (Darmadji, 2014, hlm. 46). Seringkali, aspek afektif, yang mencakup perkembangan emosional, moral, dan spiritual, tidak mendapat perhatian yang cukup. Pembentukan karakter dan moral siswa, yang seharusnya menjadi salah satu tujuan utama pendidikan Islam, kurang optimal karena ketidaksamaan ini.

Dalam pendidikan Islam, evaluasi tidak hanya berarti mengukur hasil belajar secara kognitif; itu juga mencakup penilaian sikap, perilaku, dan internalisasi nilai-nilai Islam (Akbar, Sahlan, & Purwanto, t.t., hlm. 61). Tujuan evaluasi ini adalah untuk menilai sejauh mana siswa menghayati dan mengamalkan ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari. Jenis evaluasi yang menyeluruh ini sangat penting untuk membangun siswa yang berkarakter dan bermoral (Darmadji, 2014, hlm. 14).

Prinsip evaluasi menekankan pentingnya keadilan, kejujuran, dan kesetaraan. Menurut prinsip ini, evaluasi harus dilakukan secara objektif dan menyeluruh, mencerminkan integritas, dan memberi semua siswa kesempatan yang sama. Evaluasi yang adil dan jujur akan memastikan bahwa semua siswa dinilai berdasarkan kemampuan dan upaya mereka yang sebenarnya (Purnomo, 1970, hlm. 38).

Model evaluasi berbasis afektif berfokus pada penilaian aspek emosional dan spiritual peserta didik. Model ini mengukur bagaimana peserta didik mengembangkan rasa tanggung jawab, kepedulian sosial, dan penghayatan nilai-nilai agama. Evaluasi ini melihat hasil belajar peserta didik dari perspektif pembentukan karakter dan moral, serta dari perspektif akademis. Misalnya, bagaimana siswa menunjukkan empati terhadap sesama, mengambil tanggung jawab atas tanggung jawab mereka, dan menerapkan ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari (Tausih & Marno, 2021, hlm. 31).

Konsep pendidikan perspektif Islam berbasis afektif merupakan konsep mengintegrasikan evaluasi afektif ke dalam pendidikan Islam (Suharna, 2016, hlm. 16). Evaluasi afektif berfokus pada pembentukan karakter dan moral, yang merupakan inti dari pendidikan Islam. Ini juga mencakup pengembangan instrumen evaluasi yang dapat mengukur aspek afektif, seperti penilaian sikap, nilai, dan perilaku peserta didik dalam kaitannya dengan ajaran Islam (Suharna, 2016, hlm. 17). Dengan demikian, evaluasi tidak hanya mengukur seberapa baik peserta didik memahami materi yang diajarkan kepada mereka.

Tujuan evaluasi pendidikan Islam berbasis afektif adalah untuk menghasilkan siswa yang tidak hanya unggul secara akademik tetapi juga memiliki moral, etika, dan iman yang kuat (Nasution, 2010, hlm. 89). Fokus utama evaluasi ini adalah untuk memberikan umpan balik yang konstruktif tentang pengembangan diri peserta didik. Selain itu, evaluasi ini bertujuan untuk memastikan bahwa pendidikan yang diberikan selaras dengan nilai-nilai Islam dan membantu peserta didik dalam menginternalisasi dan mengamalkan ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari. Tujuan utama evaluasi ini adalah untuk memastikan bahwa pendidikan Islam mampu menghasilkan individu-individu yang berkontribusi positif dalam masyarakat yang tingkah lakunya sesuai dengan nilai-nilai Islam (Nurfadhilah, dkk, 2019, hlm. 65).

Dengan latar belakang ini, tujuan penelitian adalah untuk menciptakan metode evaluasi pendidikan Islam yang lebih holistik dan integratif yang dapat mencakup semua aspek perkembangan siswa, khususnya aspek afektif. Dengan metode ini, diharapkan evaluasi pendidikan Islam dapat lebih efektif dalam membentuk siswa yang bermoral, bermoral, dan memiliki spiritualitas yang kuat yang sesuai dengan nilai-nilai Islam.

METODE PENELITIAN (Ditulis dengan huruf kapital tebal, Buku Antiqua 12)

Pada penelitian ini, metode yang digunakan yakni studi pustaka (library research) dengan pendekatan kualitatif (analisis deskriptif) yakni mencari dan menelaah berbagai sumber terkait dengan tema yang diusungkan. (Sugiono, 2012,

hlm. 76) Penelitian ini memuat dua sumber yaitu; Sumber primer dan skunder. Sumber primer sendiri diambil dari buku M. Chabib Toha, mengenai Teknik Evaluasi Pendidikan.(M. Chabib & Thaha, 1990) Adapun sumber skunder diambil dari beberapa buku dan artikel yang masih relevan dengan tema penelitian. Yakni diantaranya: Solichin dalam bukunya Pengembangan Evaluasi Pendidikan Agama Islam Berbasis Ranah Afektif (Solichin, 2007), Suharna dalam bukunya Evaluasi Pendidikan Perspektif Islam (Suharna, 2016), Supardi dalam bukunya Penilaian Autentik:Pembelajaran Apektif, Kognitif dan Psikomotor (Supardi, 2016) dan lain-lain.

Teknik pengumpulan data yang digunakan oleh peneliti pada tema ini yaitu studi dokumentasi, yakni peneliti akan menjabarkan step by step dalam menganalisis data sebagai berikut:

1. Identifikasi berbagai sumber. Peneliti mencari dan mengidentifikasi berbagai sumber yang ada sesuai dengan tema yang ada, baik itu sumber melalui dokumen buku, artikel jurnal, berita-berita, baik yang bersifat offline maupun online.
2. Menyeleksi sumber. Dari beberapa sumber yang sudah teridentifikasi, peneliti selanjutnya akan menyeleksi sumber-sumber yang dibutuhkan terkait dengan tema penelitian.
3. Klasifikasi sumber. Dari sumber-sumber yang sudah diseleksi, peneliti kemudian melakukan klasifikasi sumber, baik itu mengenai tahun, asal sumber, tingkat keakuratan, reputasi dan sintesis dari sumber yang sudah dipilih. Hal-hal tersebut bertujuan untuk memudahkan peneliti dalam mengategorikan sumber dengan tema.
4. Analisis sumber. Sumber-sumber yang telah diklasifikasi kemudian akan dilakukan penelaahan yang mendalam oleh peneliti, guna menemukan novelty, masalah, tren-tren informasi yang searah dengan tema penelitian. Hal tersebut bertujuan untuk memberikan keterbaruan dan keunikan terkait tema penelitian.
5. Perekaman sumber. Mencatat berbagai informasi sumber baik itu dalam bentuk kutipan, data-data statistik, isu-isu teraktual yang terkait dengan tema.
6. Sintesis sumber. Setelah semua sumber dilakukan penelaahan dan pencatatan, kemudian peneliti menggabungkan semua sumber dalam satu pola fikir untuk membangun topik terkait dengan tema.
7. Verifikasi dan validasi data. Setelah semua sumber disatukan dalam satu pemikiran, kemudian peneliti akan memastikan data yang telah dituangkan dan didapatkan dari berbagai sumber dapat dipertanggungjawabkan dengan cara mengutip kembali sumber asalnya atau penulisnya jika hal tersebut diperlukan.(Sugiono, 2012)

TEMUAN DAN PEMBAHASAN

Pengertian Evaluasi dalam Perspektif Islam

Secara etimologi, kata "evaluasi" berasal dari kata bahasa Inggris "*evaluation*", yang berarti "nilai" atau "harga". Dalam bahasa Arab, "evaluasi" berarti "*tatsmiim*", "*taqyim*", atau "*taqdir*".(M. Baalbaki & Al-Mawrida, 2006, hlm. 102) Sedangkan menurut Arifin bahwasannya kata "evaluasi" berasal dari kata kerja "*to evaluate*", yang berarti "menilai".(Arifin, 2009, hlm. 223) Selain itu, evaluasi dapat

didefinisikan sebagai upaya untuk menilai sesuatu berdasarkan standar tertentu.(Usman, 2010, hlm. 31) Oleh karena itu, evaluasi pendidikan, juga dikenal sebagai taqdir al-tarbawiy, secara harfiah dapat didefinisikan sebagai penilaian pendidikan atau hal-hal yang berkaitan dengan pendidikan.(Ramayulis, 2002, hlm. 23) Dari penjelasan tersebut dapat dipahami bahwasannya evaluasi dalam pendidikan merujuk pada proses penilaian berbagai aspek pembelajaran dan pengajaran, baik dari siswa maupun proses pembelajaran itu sendiri, dengan tujuan untuk memahami, menilai, atau membuat keputusan tentang nilai, kinerja, atau efektivitas.

Menurut Jaali dan Pudji Muljono, evaluasi juga dapat digambarkan sebagai proses menilai sesuatu sesuai dengan kriteria dan tujuan yang telah ditetapkan sebelumnya, dan kemudian membuat keputusan tentang apa yang dievaluasi.(Djaali & Pudi Muliono, 2010, hlm. 1) Dalam buku pendidikan Islam, Maimunah dan Mardiah mengutip pendapat Jalaluddin bahwa konsep evaluasi dalam pendidikan Islam lebih berfokus pada penilaian afektif dan psikomotorik daripada penilaian kognitif yang bergantung pada nilai. Didasarkan pada al-Qur'an dan hadis, tujuan utama adalah agar sikap dan perilaku siswa sesuai dengan tujuan pendidikan yang berbasis filsafat.(Maimunah & Mardiah, 2019, hlm. 76) Proses yang sistematis dan berkelanjutan untuk menentukan kualitas (nilai dan arti) sesuatu adalah evaluasi. Proses ini didasarkan pada pertimbangan dan standar tertentu yang digunakan dalam proses pengambilan keputusan.(Asrul, 2015, hlm. 33)

Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 57 ayat (1) telah mengatur bahwasannya evaluasi dilakukan untuk mengawasi kualitas pendidikan di seluruh negara dan menunjukkan tanggung jawab penyelenggara pendidikan kepada orang-orang yang terlibat, termasuk siswa, lembaga, dan program pendidikan.(Sukardi, 2008, hlm. 1)

Berbagai ahli memiliki perspektif yang berbeda tentang evaluasi. Menurut Habib Thoha, evaluasi adalah kegiatan yang terencana digunakan untuk mengetahui kondisi suatu objek dengan menggunakan bantuan instrumen atau alat, dan hasilnya akan digunakan sebagai tolak ukur untuk mencapai kesimpulan.(Ramayulis, 2012, hlm. 8) Sedangkan Purwanto menyebutkan bahwa Evaluasi dalam arti luas adalah suatu proses merencanakan, mendapatkan, dan memberikan informasi yang sangat penting untuk membuat keputusan alternatif.(Ngalim, 2009, hlm. 26) Namun, menurut Edwind Want dan Galt W. Brown, evaluasi adalah menunjukkan atau mencakup pemahaman suatu tindakan atau proses untuk menentukan nilai sesuatu.(Anas Sudijono, 2009, hlm. 97)

Evaluasi dalam proses pembelajaran adalah upaya sistematis, berkelanjutan, dan menyeluruh untuk mengumpulkan informasi yang beragam tentang bagaimana dan apa yang dilakukan siswa dalam program kegiatan pembelajaran.(Putra Siatava Rizema, 2013, hlm. 51) Menurut Laurie Brady, standar praktis untuk evaluasi kurikulum adalah relevansi, seberapa pentingnya, ruang lingkup, kredibilitas, dan ketepatan waktu. Sementara itu, standar ilmiah untuk evaluasi kurikulum adalah validitas internal, validitas eksternal, dan keandalan.(Tausih & Marno, 2021, hlm. 6)

Menurut Nana Sudjana, evaluasi digunakan untuk tujuan berikut: (Purnomo, 1970, hlm. 36):

- a. Menentukan apakah tujuan instruksional khusus telah tercapai. Fungsi ini memungkinkan untuk mengetahui tingkat penguasaan bahan pelajaran siswa. Dengan kata lain, dapat diketahui bahwa hasil belajar siswa baik atau tidak baik
- b. Untuk mengetahui seberapa efektif guru menjalankan proses pembelajaran. Tidak hanya ketidakmampuan siswa itu sendiri yang menyebabkan siswa gagal dalam belajar.

Dari penjelasan tersebut dapat dipahami bahwasannya dalam pendidikan, evaluasi sangat penting untuk menilai pencapaian siswa dalam belajar, mengukur efektivitas metode pengajaran, dan mengevaluasi keberhasilan program dengan menggunakan instrumen berupa soal dan lainnya.

Dalam wacana keislaman, evaluasi memiliki beberapa padanan kata. Terdiri dari kata-kata berikut: *al-hisab* yang berarti perkiraan, penafsiran, perhitungan, *al-bala'* yang berarti percobaan dan pengujian, *al-qadha* yang berarti keputusan, *al-nazhr* yang berarti penglihatan, dan *al-imtihan* yang berarti pengujian. (Ramayulis, 2012, hlm. 100) Dari kata-kata tersebut dapat dipahami sebagaimana di bawah ini adalah beberapa kata yang digunakan untuk menjelaskan konsep evaluasi dalam Islam tersebut:

a. *Al-Hisab*

Perkiraan, penafsiran, dan perhitungan adalah semua arti dari kata ini. *Al-hisab* dalam evaluasi mengacu pada proses menilai dan menafsirkan suatu kondisi atau situasi.

b. *Al-Bala'*

Kata ini memiliki arti pengujian dan percobaan. *Al-bala'* dalam konteks evaluasi mengacu pada proses pengujian atau percobaan terhadap suatu hal untuk menilai atau mengukur keberhasilan, keberhasilan, atau efektivitasnya.

c. *Al-Qadha*

Kata ini memiliki arti keputusan. Dalam konteks evaluasi, *al-qadha* mengacu pada proses pengambilan keputusan berdasarkan hasil evaluasi yang telah dilakukan.

d. *Al-Nazhr*

Kata ini berarti penglihatan. *Al-nazhr* mengacu pada proses mengamati dan menilai sesuatu untuk meningkatkan pemahaman.

e. *Al-Imtihan*

Kata ini mengandung arti ujian. Dalam konteks evaluasi, *al-imtihan* mengacu pada proses pengujian atau tes yang dilakukan untuk mengevaluasi pemahaman, pengetahuan, atau keterampilan seseorang.

Wacana keislaman dapat menyampaikan berbagai ide dan cara menilai yang terkait dengan prinsip dan ajaran Islam dengan menggunakan berbagai padanan kata ini. Oleh karena itu, evaluasi dalam pendidikan islam mencakup lebih dari sekedar menilai suatu kegiatan secara spontan dan insidental. Ini adalah evaluasi yang direncanakan, sistematis, dan mencakup semua aspek siswa baik secara psikologis, religius, maupun keilmuan. (Suharna, 2016, hlm. 38)

Djamarah menyatakan bahwa ada beberapa kategori objek atau tujuan pendidikan Islam yang dapat dievaluasi. Diantaranya sebagai berikut: (Djamarah, 2000, hlm. 8)

- a. Tindakan dan kepribadian siswa yang mencakup sikap, minat, bakat, persepsi siswa terhadap proses belajar, dan kemampuan siswa baik di kelas maupun di luar kelas. Karena tindakan yang baik dapat mengarah pada kebiasaan yang baik juga, dan sebaliknya
- b. kemampuan siswa untuk memahami dan memahami materi pelajaran yang diajarkan oleh guru. Ini biasanya dilakukan setelah kelas selesai, tetapi dapat terjadi sebelum akhir semester.
- c. Perlu ada keseimbangan antara proses belajar dan mengajar yang dilakukan oleh guru dan siswa di kelas. Ini karena pengajaran yang efektif dapat mempengaruhi pemahaman materi siswa, dan perhatian siswa terhadap pengajaran guru juga dapat membantu siswa belajar dengan baik.

Dari penjelasan tersebut dapat dipahami bahwa dalam pendidikan Islam, Djamarah mengidentifikasi beberapa kategori evaluasi. Ini termasuk tindakan dan karakter siswa, kemampuan mereka untuk memahami materi pelajaran, dan keseimbangan proses belajar-mengajar antara guru dan siswa.

Evaluasi adalah dasar yang digunakan untuk merencanakan masa depan. Oleh karena itu, pendidikan Islam harus mengevaluasi tidak hanya apa yang telah terjadi untuk mengetahui pencapaian, tetapi juga menggunakan hasil evaluasi sebagai bahan pertimbangan saat membuat kebijakan tentang apa yang akan dilakukan di masa depan. (Rahayu Fitriani, 2019, hlm. 37).

Prinsip-prinsip evaluasi pembelajaran perpektif Islam

Pendidikan yang baik semestinya senantiasa memperhatikan bagaimana evaluasi diimplementasikan, apakah sudah sesuai dengan prinsip-prinsip yang dianut atau melebar terlalu jauh. (Thomas Lickona, 2012, hlm. 97) Oleh karena itu, terdapat prinsip-prinsip evaluasi yang diintegrasikan dalam pesepktif islam, guna mewujudkan pendidikan yang lebih baik yaitu sebagai berikut:

- a. Evaluasi menjadikan tujuan sebagai kompas.

Dalam mengurai atau menjelajahi setiap kehidupan melalui aktifitas-aktifitas yang terjadi dikehidupan sehari-hari atau aktifitas yang memiliki progres-progres tertentu, pasti memerlukan rujukan atau acuana atau kompas untuk mencapai hal yang ingin dicapai. Sebab, dalam suatu aktifitas manusia jika tidak memiliki rujukan dalam beraktifitas maka ia akan tersesat. Rujukan atau kompas tersebutlah dinamakan dengan tujuan. (Arikunto & Suharsimi, 2008, hlm. 80; Hamzah & Nurdin, 2011, hlm. 11; Thomas Lickona, 2013, hlm. 462) Dengan adanya tujuan maka perbuatan tidak akan menjadi sia-sia. Dalam konteks ajaran Islam, perbuatan sia-sia sangat dianjurkan untuk menjauhinya. Sebagaimana Sabda Nabi Muhammad Saw :

(من حسن إسلام المرء تركه مالا يغنيه). رواه الترمذی

Artinya :

“Sebagian dari kebaikan keislaman seseorang ialah dia akan meninggalkan segala aktifitas yang tidak berguna baginya (siasia)”. (H.R. Turmudzi). (An-Nawawi, 2015, hlm. 120; Soetari, 1994, hlm. 75)

Untuk mencapai evaluasi yang baik, tentu akan senantiasa menganut tujuan sebagai cita-cita awal yang hendak dicapai. Dengan adanya tujuan, segala bentuk kegiatan atau perumusan dapat terorganisir dengan baik, sehingga tidak mendatangkan kesia-siaan yang mengarah kepada kehancuran dan kesesatan sebagaimana bunyi hadist diatas. (Robert, 2005, hlm. 77)

b. Obyektifitas sebagai bentuk pelaksanaan evaluasi.

Suatu penilaian ataupun evaluasi tidak akan pernah terlepas dari nilai obyektifitas dalam pelaksanaannya. (Arikunto & Suharsimi, 2008, hlm. 43; Zazkia, Shelly Alvarez, & Tasman Hamami, 2021, hlm. 134) Sebab, evaluasi yang baik pasti akan mengacu kepada hasil data dan fakta yang ada. Hasil tersebut sama sekali tidak akan dipengaruhi oleh nilai subyektifitas dari seorang evaluator. Dalam perspektif Islam Allah Swt telah menerangkan mengenai evaluasi diselenggarakan secara obyektif dalam Q.S Al-Hajj ayat 37 dan Q.S Al-Maidah ayat 8 yang berbunyi:

لَنْ يَنَالَ اللَّهُ لُحُومَهَا وَلَا دِمَائُهَا وَلَكِنَّ يَنَالُهُ التَّقْوَىٰ مِنكُمْ ۚ كَذَٰلِكَ سَخَّرَهَا لَكُمْ لِتَكْبُرُوا اللَّهَ عَلَىٰ مَا هَدٰكُمْ ۗ وَيَشِرَ الْمُحْسِنِينَ

Artinya:

Daging (hewan kurban) dan darahnya itu sekali-kali tidak akan sampai kepada Allah, tetapi yang sampai kepada-Nya adalah ketakwaan kamu. Demikianlah dia menundukkannya untukmu agar kamu mengagungkan Allah atas petunjuk yang Dia berikan kepadamu. Dan sampaikanlah kabar gembira kepada orang-orang yang berbuat baik. (Q.S Al-Hajj ; 37). (Dapartmen Agama RI, 2006, hlm. 486)

Artinya:

Wahai orang-orang yang beriman! Jadilah kamu sebagai penegak keadilan karena Allah, (ketika) menjadi saksi dengan adil. Dan janganlah kebencianmu terhadap suatu kaum, mendorong kamu untuk berlaku tidak adil. Berlaku adillah. Karena (adil) itu lebih dekat kepada takwa. Dan bertakwalah kepada Allah, sungguh, Allah Mahateliti atas apa yang kamu kerjakan. (Q.S Al-Maidah:8). (Dapartmen Agama RI, 2006, hlm. 98)

Nilai obyektifitas merujuk kepada bagaimana pandangan kacamata sifat seorang evaluator. Evaluator yang bersifat obyektif perspektif Islam berstandarisasi melalui cerminan sifat Baginda Nabi Muhammad Saw yakni sebagai berikut:

1). As-shidiq. Dalam konteks evaluasi, evaluator idealnya memiliki sifat jujur dan dapat dipercaya. Hal ini menunjang kualitas hasil evaluasi yang akan didapati. (Darmalaksana, 2018, hlm. 32)

2). Amanah. Sifat amanah (dapat dipercaya) atau biasa membudaya dengan bahasa lain tulus dan dengan sepenuh hati menjalankannya, menjadi sifat yang esensi keberadaannya dalam diri evaluator, sebab tanpa ada sifat ketulusan dan tulus maka hasil evaluasi tidak akan didapatkan sesuai dengan hasil yang diinginkan. (Mardiana & Darmalaksana, 2020, hlm. 75)

3) Tabligh. Yakni dengan menjadi seorang distributor disamping berperan sebagai evaluator akan memudahkannya untuk menemukan hasil evaluasi yang baik. (Nata Abudin, 2005, hlm. 56)

4) Fatonah. Evaluator minimalnya memiliki standariasasi keilmuan yang memadai dalam melaksanakan evaluasi, sebab, tanpa ada bekal dan ilmu pengetahuan yang matang, maka hasil evaluasi tidak akan bisa tercapai atau hasil evaluasi akan semakin buruk dari satu masa ke masa berikutnya. (Mujib, Abdul, & Jusuf Mudzakkir, 2010, hlm. 91; Ramayulis, 2012, hlm. 332) Oleh sebab itu, menjadi seorang evaluator tentu harus memiliki keilmuan yang standariasasinya sesuai dan sudah mampu dikatakan sebagai evaluator yang baik dan bijak. (Al-Thabrani & Abu al-Qasim Sulaiman ibn Ahmad ibn Ayyub ibn Mathir al-Lakhmi aslSyami, 1984, hlm. 13)

Beberapa sifat Rasulullah Saw sebagai standarisasi seorang evaluator dapat melaksanakan evaluasi secara obyektif. Sehingga, akhirnya akan memberikan hasil yang baik pada proses evaluasi.

c. Evaluasi diselenggarakan dengan Komprehensif.

Evaluasi bukan aktivitas menilai dari satu sudut pandang tertentu dan menghasilkan sesuatu, akan tetapi evaluasi yang ideal dilakukan secara merata dan menyeluruh untuk menilai segala kegiatan baik itu dari aspek peserta didik yang bersangkutan mengenai keilmuan, kepercayaan, lingkungan dan tata kebiasaan amalnya. (Tausih & Marno, 2021, hlm. 54) Hal ini dikarenakan oleh tuntutan agama Islam untuk senantiasa dapat menimba, mencari ilmu, memahami dan dapat mengamalkan nilai-nilai yang telah didapatinya sebagai bentuk pengamalan secara menyeluruh baik dalam dunia pendidikan maupun aktivitas yang lain. (Nata Abudin, 2008, hlm. 83) Pendidikan agama Islam dalam mengevaluasi juga harus diselenggarakan secara menyeluruh dan merata yang dapat memuat berbagai sudut pandang dalam pendidikan.

d. Evaluasi diselenggarakan secara istiqomah (Arikuanto & Suharsimi, 2008, hlm. 25).

Jika persepsi pendidikan agama Islam dipandang esensi dalam dunia pendidikan dalam mencapai cita-cita pendidikan yang diinginkan. Maka, evaluasi harus dibenahi dan direkonstruksi, yakni dengan cara menyelenggarakan evaluasi secara istiqomah atau berkelanjutan secara terus menerus, senantiasa berpegang teguh pada prinsip awal yaitu mengutamakan konsep obyektifitas dan komprehensif. (2003, hlm. 20) Pada prinsip ini ummat islam dituntut untuk selalu meningkatkan ketaqwaan dan keimanan dalam bentuk senantiasa menuntut ilmu dan mengamalkannya pada kehidupan sehari-hari dalam membela agama Islam. (Supardi, 2016, hlm. 43) Dari hal tersebut, maka evaluasi pada pendidikan agama Islam harus selalu berkelanjutan dan terus menerus (istiqomah) demi mewujudkan tujuan pendidikan yang lebih baik dan optimal.

Melalui penjelasan diatas, evaluasi pendidikan diharapkan dapat memberikan dorongan dalam merekonstruksi pendidikan yang lebih baik melalui peraktif Islam dalam mewujudkan pendidikan dan pembelajaran yang sesuai dengan cita-cita bangsa yang terdapat dalam Uud tahun 45 yaitu mencerdaskan kehidupan bangsa dan membentuk manusia yang memiliki karakter dan berkeadaban sesuai dengan nilai sila ke-3. (Mansyur, 2018, hlm. 66).

Model penilaian berbasis afektif

Ranah afektif akan selalau terpaut pembahasannya mengenai sikap, minat, bakat, apresiasi dan penyesuaian perasaan sosial.(Hamzah B, 2018, hlm. 70) Seorang pendidik dalam membina dan membentuk penilaian pada ranah afektif ini tentu akan mengukur peserta didik dari segi sikap, minat, motivasi belajar. Dari hasil penilaian itu, pendidikan dapat menganalisis dan mendiagnosa peserta didiknya dalam proses pembelajaran, sehingga goalnya peserta didik dapat mengembangkan potensi dari sikap, minat dan motivasi belajarnya.(Anas Sudijono, 2009, hlm. 20)

Terdapat beberapa model penilaian pada ranah afektif yang bisa digunakan dalam melakukan penilaian yaitu: skala minat, , observasi, self assesment, Peer asesmen dan Anecdotal record:

a. Skala minat

Minat diartikan sebagai suatu situasi yang mengarah kepada mental yang dapat mengarahkan seseorang pada suatu respon baik itu respon positif dalam bentuk rasa senang, puas, lega dll.(Hergenhahn & Olson H, 2004, hlm. 423) Adapun minat dalam dunia pendidikan yaitu kondisi seorang siswa atau peserta didik yang dapat menstimulus respon positif dalam bentuk rasa senang, puas dalam proses pembelajaran.(Atwi Suparman, 2014, hlm. 14)

Dalam skala minat ini terdapat dua model yang digunakan yaitu menggunakan skala likert dan skala defresial:(Hamzah B, 2018, hlm. 92, 2003)

1) Skala Likert

Skala likert ini dapat dijadikan sebagai alat dalam mengukur sikap, pendapat persepsi individu atau kelompok terkait dengan suatu fenomena pendidikan.(Robert, 2005, hlm. 102) Adapun contoh skala likert yang dapat digunakan adalah sebagai berikut:

Contoh Skala likert pada mata pelajaran PAI

Nama Siswa :

Nama Guru :

Kelas :

Petunjuk dan intruksi pengisian : pilihlah jawaban yang menurut anda benar dengan memberi tanda silang (X) atau centang (√) pada setiap kolom yang sudah ada:

Tabel 1
Skala Minat Mapel Aqidah

No	Pernyataan	SS	S	TS	STS
1	Saya bahagia dalam proses pembelajaran ini				
2	Saya rasa pelajaran ini bermanfaat				
3	Saya mengupayakan diri dalam menyelesaikan PR tepat waktu				
4	Saya menanyakan materi yang tidak saya fahami kepada guru				
5	Saya terus berlatih mengerjakan tugas dirumah				

6	Saya sedih bila tidak mengikuti pelajaran ini				
7	Saya selalu membaca buku diperpustakaan terkait pelajaran ini				
8	Saya mencoba memahami materi pelajaran ini dengan serius				
9	Saya mendiskusikan materi pelajaran ini dengan teman-teman				
10	Saya suka mencari refrensi lain terkait materi pelajaran ini				

Keterangan nilai. Pada opsi ini, menggunakan opsi 4 jawaban dengan rincian sebagai berikut:

SS (Sangat Setuju) = 4

S (Setuju) = 3

TS (Tidak Setuju) = 2

STS (Sangat Tidak Setuju) = 1

2) Skala Semantik Differensial

Skala semantik diffrenial ini menggunakan pernyataan terhadap obyek entah itu berupa prilaku ataupun konsep. (Darmadji, 2014, hlm. 43) Pada penilaian ini, bentuknya bukan lagi dalam bentuk pilihan ganda atau chet list, melainkan menggunakan garis kontinum yang jawabannya mengikuti arah horizontal, yakni apabila jawaban positif akan mengarah atau terletak pada bagian kanan dan yang negatif terletak pada garis kiri. (2012, hlm. 32; Hamzah B, 2018, hlm. 17) Pada opsi jawaban terdapat pasangan sifat yang saling bertolak belakang mislakan; indah-buruk, depan-belakang, suka-bosa dan seterusnya. (2003, hlm. 31)

Dari penjelasan diatas, dapat diambil benang merah bahwa skala semantik diffrenial pada opsi jawaban terdapat dua arah yang saling menyusun, yangmana pada arah kanan akan diisi dengan pernyataan yang sifatnya baik (*favortable*) dan pada arah kiri akan diisi dengan pernyataan yang sifatnya pernyataan buruk (*unfavortable*). (Atwi Suparman, 2014, hlm. 23) Adapun langkah penyusunannya sebaagi berikut:

- a) Menentukan perilaku apa yang ingin diukur
- b) Mendiagnosa sifat yang kemungkinan akan muncul pada diri peserta didik terhadap objek/ perilaku
- c) Menggunakan dua arah yang berlawanan sebagai arah tunjuk yang baik dan buruk
- d) Membuat dan menentukan jarak rentang skala: Misalkan: 4,5,6 dan seterusnya. (Zazkia dkk., 2021, hlm. 64)

Berikut contoh penggunaan Skala Semantik Diffrenial untuk mengukur minat sisiwa terhadap pelajaran PAI:

Nama Siswa :

Nama Guru :

Kelas :

Petunjuk : Bacalah Pernyataan dibawah ini dengan cermat, lingkarilah angka 1,2,3,4,5,6,atau 7 sesuai dengan pilihan anda dan pengalaman anda selama pembelajaran berlangsung

Minat Siswa Terhadap Mata Pelajarab PAI

Membosankan	1	2	3	4	5	6	7	Menyenangkan
Sulit	1	2	3	4	5	6	7	Mudah
Menjenuhkan	1	2	3	4	5	6	7	Memotivasi
Susah	1	2	3	4	5	6	7	Membantu
Dikte	1	2	3	4	5	6	7	Penalaran
Menyeramkan	1	2	3	4	5	6	7	Menggembirakan

Keterangan :

Semakin besar angka kekanan, Pada angka 7 berarti memiliki perspektif positif terhadap mapel PAI sedangkan semakin kecil angka ke kiri menandakan perspektif negatif terhadap mapel PAI.(Rahayu Fitriani, 2019, hlm. 13)

b. Observasi

Dalam buku Sugiono dijelaskan bahwa observasi memiliki arti suatu proses yang bersifat biologis maupun psikologis yang terjadi secara kompleks dan tersusun urutan kejadiannya (Sugiono, 2012, hlm. 112). Dalam proses-proses observasi terdapat dua hal yang aling urgen yaitu proses pengamatan dan ingatan(Nasution, 2010, hlm. 85). Observasi juga memiliki makna dengan tindakan untuk menemukan informasi mengenai perilaku seseorang sesuai dengan kejadian yang sebenarnya(Nasution, 2010, hlm. 79).

Observasi tidak memiliki batasan pengertian, namun terdapat penerang atauun penjelas mengenai observasi, menurut Poerwandari menjelaskan observasi sebagai berikut:

“Pembahasan dan pengistilahan observasi sudah lama tersebar dimuka umum yang menjadi pondasi atau dasar sebuah metode, terkhusus pada bidang psikologi, karena pengamatan yang kita lakukan setiap hari, tanpa kita sadar sudah menjadi ruang lingkup observasi.(2015a, hlm. 26) Pada bidang psikologi observasi menjadi hal yang pasti ada dan menjadi metode penelitian, baik penelitian itu dalam bentuk kualitatif maupun kuantitatif. Istilah observasi bersumber dari bahasa latin yang berarti “melihat” dan “memperhatikan”. Sehingga istilah tersebut menjadi pengertian sebagai kegiatan yan(Sugiono, 2012, hlm. 97)g dapat memerhatikan secara baik, mengabadikan suatu peristiwa dalam bentuk catatan atauun gambar, dan dapat mempertimbangkan integrasi informasi-informasi dalam peristiwa yang diamati tersebut, peroses-peroses tersebut baik terjadi melalui penelitian laboraturium ataupun terjadi secara langsung atau alami.(Moh, 2007, hlm. 55)

Penerapan observasi dalam peroses pengumpulan data terbagi menjadi dua jenis; yaitu *pertama* observasi *participant*, dan observasi *non partisipant* (Sugiono, 2012, hlm. 37). observasi *partisiant* yaitu segala informasi, keadaan , data dan lain sebagainya didapati oleh peneliti dengan cara terjun langsung di lapangan, sehingga peneliti dapat mengamati secara langsung kegiatan, ritual, maupun

langkah-langkah yang terjadi dilapangan dan pada akhirnya dapat memberikan kesimpulan atas apa yang telah diamatinya itu(2000, hlm. 88). Observasi *non partisipan* yaitu pengamatan yang dilakukan oleh peneliti tidak terjun langsung ke lapangan, melainkan segala informasi yang didapatinya berasal dari orang atau benda yang memiliki keterkaitan dengan subjek penelitiannya, pada observasi ini peneliti hanya sebagai pengamat yang independen(Sugiono, 2012, hlm. 97).

Bersangkutan dengan evaluasi pendidikan, observasi sebagai salah satu bentuk penilaian dari assesment afektif dilakukan dengan dua cara yaitu; observasi *partisipan* dan *non partisipan* (2003, hlm. 54). Penilaian dengan observasi partisipan dilakukan berdasarkan hubungan pendidik dengan peserta didik. Pendidik selaku guru menilai langsung dan berintraksi secara aktif bagaimana proses peserta didiknya. Penilaian *non partisipan* pendidik atau guru tidak memiliki keterlibatan secara langsung dengan peserta didik, tugas pendidik hanya mengamati bagaimana peroses yang dijalankan peserta didik.(2015a, hlm. 24)

Berikut example penilaian afektif dengan observasi:

No	Penilaian	Ya	Tidak
1.	Membuka pelajaran		
2.	Bersikap sopan ketika dalam kelas		
3.	Berpakaian rapi		
4.	Mendengarkan penjelasan guru		
5.	Aktif dalam berdiskusi dengan teman		
6.	Amanah dan jujur dalam mengerjakan tugas		
7.	Menyelesaikan tugas tepat waktu		

c. Penilaian Diri (Self Assesment)

Self Assesmen diartikan dengan suatu teknik dalam penilaian yang mengacu pada diri sendiri atau identifikasi diri pribadi yang kemudian di narasikan sebagai suatu informasi yang dapat dinilai dan dapat dimengerti oleh orang lain melalui penjelasan kita sendiri baik itu mengenai suatu setatus, data diri, keadaan dan lain sebagainya (2011, hlm. 181). dalam konteks pendidikan penilaian diri atau *self assesment* dalam ranah afektif berarti peserta didik yang menilai dirinya sendiri terkait bagaimana sikapnya pribadi apa adanya baik itu dari segi kelebihan maupun kurang dalam mencapai kompetensi dalam pembelajaran (Slamet & Esha, 2022, hlm. 24). penilaian ini bertujuan untuk mensingkronsasikan antara persepsi yang disampaikan peserta didik dengan kenyataan yang ada. Adapun contoh lembar penilaian sebagai berikut:

No	Pernyataan	TP	KD	SR	SL
1.	Saya mencontek pad saat mengerjakan ulangan				

2.	Saya menyalin karya orang lain tanpa menyebutkan sumbernya pada saat mengerjakan tugas				
3	Saya berani mengakui kesalahan yang saya telah lakukan				
4.	Saya berkata jujur apabila saya ditanya				
5.	Saya berekerjasama dengan teman sebangku ketika ujian dimulai				

Keterangan :

- **SL** = selalu, ucapan sesuai tindakan
- **SR** = sering, ucapan kadang- kadang sesuai tindakan
- **KD** = kadang- kadang ucapan dan tindakan tidak dilakukan
- **TP** = ucapan dan tindakan tidak dilakukakn

d. Peer Assessment (Penilaian antar teman)

Penilaian antar teman diartikan sebagai suatu penilaian yang melibatkan orang lain atau teman terdekat untuk memberikan pandangan atau nilai diri seseorang baik itu dari segi kelebihan maupun dari segi kekurangan diri seseorang. Teknik dalam penilaian ini dapat diselenggarakan melalui teknik observasi yang dilakukan orang lain atau teman dekat terhadap diri sendiri (pelaku). Adapun skala instrumen yang digunakan ialah meliputi beberapa aspek; yakni baik dari aspek kemampuan yang dimiliki atau kelebihan dan kekurangan diri (pelaku) selama proses amaliahnya atau dalam mengerjakan suatu kegiatan yang dinilai oleh temannya sendiri sebagai penilai (2013, hlm. 78).

Dalam melakukan teknik penilaian, instrumen penilaian tentu menjadi suatu yang harus ada sebagai bahan rujukan untuk memuat hal apa saja yang harus dinilai (Sukanti, 2011, hlm. 98). Akan tetapi dalam asesmen afektif yang berisikan mengenai motivasi, sika, nilai, minat, moral dan konsep diri tidak dapat diukur dalam bentuk tes soal atau dibuatkan soal terkait kognitifnya, akan tetapi asesment afektif bisa diukur dengan cara diadakannya observasi; baik itu bentuknya pengamatan, penilaian diri dalam bentuk kationer dan inventori yang berupa skala pilihan ganda, skala beda sumantik, skalla gutman, skala likert dan skala thurstone (Robert, 2005, hlm. 141).

Adapun langkah-langkah yang biasa dilakukan dalam enilaian pendidikan menganut tiga fase yakni; (1) persiapa, (2) Pelaksanaan, dan (3) Pengolahan / Evaluasi).* Langkah tersebut dapat diperluas lagi menjadi langkah yang lebih oprasional yaitu: (a) Perencanaan dan perumusan, (b) pengumpulan data, (c) verifikasi data, (d) pengolaha sata, (e) penafsiran data (Sugiono, 2012, hlm. 90).

Proses yang pertama yaitu *perencanaan dan perumusan*, berisikan rumusan dari tujuan penilaian, ditetapkannya ranah-ranah yang akan menjadi bahan penilaian, membuat rencana waktu penilaian (2003, hlm. 141). Membuat standarisasai baik itu normas atau segi kriteria yang akan menjadi rujukan dalam memberikan ketentuan terhadap hasil yang telah didapati (2015b, hlm. 44).

Proses yang kedua yaitu *pengumpulan data* bertujuan menimba informasi mengenai suatu obyek menggunakan alat bantu atau alat yang diuji cobakan. Adapun verifikasi data diartikan sebagai suatu proses dalam memilah hasil

* Sugiono, *Metode Penelitian Kombinasi*, 89.

informasi yang di teliti terhadap data, tentu apakah data itu bersifat baik atau tidaknya yang dapat memberikan gambaran yang reality terhadap suatu penelitian atau individu yang diteliti. Adapun *pengolahan data yaitu* proses penelitian dalam mengolah data menjadi lebih bermakna, oleh sebab itu data yang diperoleh dapat memberikan gambaran yang memiliki makna atau arti yang lebih rinci tentang keadaan subyek (individu yang diteliti). *Penafsiran data*, yaitu memberikan makna terhadap data yang diperoleh dan sudah diolah, sehingga menghasilkan suatu penafsiran yang bersifat overstatement maupun penafsiran yang understatement (Sugiono, 2012, hlm. 165-169).

Sebanding dengan hasil yang telah didapati oleh penilai atau evaluator yang telah tersusun, terolah dan teranalisis dan dapat disimpulkan sehingga mendapatkan suatu makna yang terdapat dari proses penilaian yang pada akhirnya sang evaluator memberikan keputusan dan kesimpulan dari apa yang didapatinya sebagai tindak lanjut terhadap subyek penelitian (M. Chabib & Thaha, 1990, hlm. 41).

Berikut salah satu contoh instrumen penilai *peer assessment*.

No	Asepek penilaian	Siswa A	Siswa B	Siswa C	Siswa D
1.	Ketepatan kehadiran pada setiap kegiatan Belajar				
2.	Melaksanakan dan bertanggung jawab dalam setiap tugas yang diamanahkan				
3.	Berkomunikasi dengan baik dengan bahasa yang sopan dan santun				
4.	Berkordinasi dengan sesama teman				
5.	Bersikap menghargai pendapat kelompok				
6.	Berkontribusi dalam pelaksanaan penugasan				

KETERANGAN:

- 1) Siswa tidak menilai sendiri
- 2) Siswa menilai sesama anggota kelompoknya dengan ketentuan penilaian sebagai berikut:
 - a) Rentang nilai 1-10

- b) Penilaian menggunakan rentan rangkin, semakin tinggi nilainya maka angka semakin baik penilaiannya
- c) Nilai masing-masing anggota kelompok harus berbeda. Dan tidak boleh mencontek.
- e. Anecdotal record

Anecdotal record ialah suatu catatan-catatan kecil yang singkat mengenai peserta didik selama ia berperoses dalam pembelajaran secara individual yang ditulis secara deksriptif (Sukanti, 2011, hlm. 121). Deskripsi atau penjelasan yang menekankan pada penafsiran melalui gambaran yang umum yang dapat diamati. Penjelasan mengenai *anecdotal record* memuat suatu konteks dan kejadian yang dialami baik pada waktu lampau dan sebelum terkait dengan permasalahan yang sedang dinilai (2011, hlm. 24).

Anecdotal record terfokuskan kepada beberapa hal spesifik yang terjadi didalam kelas ataupun mengenai proses aktivitas selama belajar. *Anecdotal record* berisikan catatan mengenai segala peristiwa didalam kelas secara informal yang dibuat secara narasi terperinci dan lugas (2011, hlm. 175). Untuk lebih jelasnya *anecdotal record* ini memiliki 4 ciri yakni sebagai berikut:

- 1) Pengamatan harus memuat semua peristiwa yang terjadi dikelas.
- 2) Pengamatan harus memperhatikan tujuan, batas, waktu dan rambu-rambu.
- 3) Hasil yang telah diperoleh harus dicatat dengan baik dan jelas.
- 4) Pengamatan harus terselenggara dengan jujur dan adil (apadanya) (2015b, hlm. 34).

Anecdotal Record ialah salah satu bentuk dari kegiatan observasi. Peneliti atau evaluator ada posisi ini akan melakukan observasi yang menyiapkan instrumen-instrumen berupa kertas kosong untuk mencatat perilaku dan sikap yang terjadi pada peserta didik atau subyeknya (2015a, hlm. 135). Secara umum perilaku atau sikap yang dinilai atau diteliti oleh evaluator ialah keunikan suatu sikap peserta didik.

Dalam catatan anekdot, Guru selaku evaluator akan menyiapkan buku khusus mengenai catatan anekdot. Dalam buku tersebut akan terisi dengan identitas peserta didik sebagai subyek penelitian, bagaimana perilaku yang muncul pada peserta didik dan keterangan waktu sesuai rencana jadwal yang sudah ditetapkan atau ketika peristiwa sedang diteliti (2012, hlm. 71).

Dari hasil pengamatan yang telah dilakukan, catatan anekdot, laporan dan sebagainya, evaluator kemudian memberikan kesimpulan dan penilaian mengenai tujuan yang hendak dicapai. Adapun penilaian atau kesimpulan yang telah didapatkan oleh evaluator dapat cantumkan dalam instrumen penilaian (2015b, hlm. 136). Instrumen penilaian sebagai berikut:

No	Nama siswa	Perubahan Tingkah Laku											
		Percaya Diri				Teliti				Santun			
		BT	MT	MB	MK	BT	MT	MB	MK	BT	MT	MB	MK
1.													
2.													
3.													

4.													
5.													

Keterangan :

- 1) BT : Belum Terlihat (Peserta didik belum terlihat tanda-tanda awal perilaku sesuai dengan yang ada dalam indikator yang sudah ditentukan)
- 2) MT : Mulai Terlihat (Peserta didik sudah mulai terlihat adanya tanda-tanda awal perilaku sesuai dengan yang ada dalam indikator yang sudah ditentukan, namun belum berajalan konsisten)
- 3) MB. Mulai Berkembang (Peserta didik sudah mulai terlihat berbagai tanda yang dinayatakan dalam indikator dan mulai konsisten)
- 4) MK. Membudaya Konsisten (Peserta didik terus menerus terlihat perilaku yang sesuai dengan indikator secara konsisten).

Pernyataan diatas dapat digunakan oleh Guru ketika melakukan asesmen pada setia kegiatan belajar yang pada akhirnya Guru memperoleh data diri peserta didik mengenai sikap (jujur, kerja keras, peduli, cerdas dan lain sebagainya) yang dicantumkan menjadi nilai (2013, hlm. 189-190).

Menurut Kuandar terdapat metode yang digunakan dalam catatan anekdotal diambil dari Reed dan Bergermann yang biasa digunakan dalam melakukan PTK didalam kelas, yakni sebagai berikut:

- 1) Catatan anekdotal mengenai peristiwa dalam proses pembelajaran
- 2) Catatan anekdotal mengenai komunikasi dan interasi peserta didik dengan pendidik
- 3) Catatan anekdotal mengenai bagaimana pola-pola dalam pengelompokan belajar
- 4) Pengamatan yang terstruktur
- 5) Catatan dalam bentuk lembaran pengamatan mengenai keterampilan dalam bertanya
- 6) Lembar pengamatan mengenai model manajemen dalam kelas
- 7) Catatan anekdotal mengenai aktivitas dan peristiwa yang terjadi didalam kelas
- 8) Catatan anekdotal mengenai cara membantu peserta didik dalam menggapai prestasi. (Darmadji, 2014, hlm. 67-71)

Konsep Evaluasi Perspektif Islam Berbasis Afektif

Dalam konsep evaluasi dengan perpektif Islam tidak jauh berbeda dengan konsep evaluasi pada umumnya. (John W. Santrock, 2004, hlm. 87) Konsepsi dasar pendidikan yang dianut dalam perpspektif Islam tidak jauh dari konsep Rasulullah Saw dalam mendidik. (Hergenhahn & Olson H, 2004, hlm. 143) Sebagaimana perinsip kontinu dan komprehensif, ternyata sebelum kedua perinsip itu begitu populer dibahas, Islam sudah menggunakan dua perinsip tersebut dalam memberikan edukasi kepada para pelaku pendidikan sejak zaman nabi Muhammad dan para sahabat. (Asmuni, 2020, hlm. 332) Secara konsep evaluasi perpspektif Islam yang diajarkan oleh Rasulullah Saw ialah melalui proses meninjau langsung tingkah laku dari para sahabat waktu itu. Bahkan sejak zaman Rasulullah Saw. (Nata Abudin, 2005, hlm. 23) Para sahabat dievaluasi secara merata

baik itu pada aspek kognitif, afektif sampai psikomotoriknya. Namun pada hal ini evaluasi dalam perspektif Islam aspek kognitif dan psikomotorik tidak akan dibahas secara mendalam, melainkan akan terfokus kepada aspek afektif. (Al-Thabrani & Abu al-Qasim Sulaiman ibn Ahmad ibn Ayyub ibn Mathir al-Lakhmi as-Syami, 1984, hlm. 75)

Tentu, berikut adalah penjabaran yang lebih rinci mengenai konsep evaluasi perspektif Islam dalam ranah afektif:

a. Taqwa (Ketaatan kepada Allah)

- 1) Evaluasi afektif dalam Islam sering kali dimulai dengan tingkat taqwa seseorang, yaitu kesadaran dan ketaatan mereka kepada Allah. (Darmadji, 2014, hlm. 46) Dalam dunia pendidikan nilai kepatuhan dan ketakwaan menjadi modal dasar peserta didik dalam mengemabngkan segala potensi yang ada. (2003, hlm. 14) Sebagaimana firman Allah Swt dalam Surah Al-Baqarah (2:21):

Artinya:

"Wahai manusia, sembahlah Tuhanmu yang telah menciptakan kamu dan orang-orang sebelum kamu, agar kamu bertakwa." (Q.S. Al Baqarah (2:21). (Dapartmen Agama RI, 2006, hlm. 32)

- 2) Penilaian dapat dilakukan terhadap seberapa dalam seseorang menjalankan kewajiban agama mereka, seperti shalat, puasa, dan zakat, serta seberapa kuat ikatan emosional mereka dengan Allah dalam setiap aspek kehidupan mereka. (Noor & Syafi, 2020, hlm. 241)

b. Hubungan dengan Sesama

- 1) Evaluasi afektif juga mencakup hubungan seseorang dengan sesama manusia. (Hamzah B, 2018, hlm. 8) Kerjasama dalam dunia pendidika, terkhususnya dalam proses pembelajaran menjadi sangat esensi demi mencapai hasil belajar yang bermutu. (Hamzah & Nurdin, 2011, hlm. 54)
- 2) Seseorang dinilai berdasarkan sejauh mana mereka menunjukkan kasih sayang, empati, dan toleransi terhadap orang lain, terutama sesama Muslim. (Darmadji, 2014, hlm. 11)
- 3) Penting juga untuk mempertimbangkan sikap mereka terhadap orang-orang yang berbeda keyakinan atau latar belakang budaya. (Khairiah, 2021, hlm. 78)

Dari ketiga poin sesuai dengan Firman Allah Swt:

Artinya:

"Apakah yang kamu ketahui tentang orang yang mendustakan agama? Yaitu orang yang menghardik anak yatim, dan tidak mendorong memberi makan kepada orang miskin." (Q.S Al-Ma'un; 1-3). (Dapartmen Agama RI, 2006, hlm. 594)

c. Kesabaran dan Syukur

- 1) Afektif dalam Islam juga mencakup sikap kesabaran dan syukur (Nuriyah, 2014, hlm. 17). Konsep evaluasi pendidikan pada cakupan sikap sabar dan syukur perlu diperhatikan lebih khusus lagi, karena pengamalan dalam sistem evaluasi sangat jarang bisa diwujudkan baik dalam kehidupan sehari-hari maupun dalam dunia pendidikan. (Tausih & Marno, 2021, hlm. 35) Oleh karena itu, konsep sabar perlu dimasukkan sebagai bagian evaluasi demi mencapai pendidikan yang lebih baik lagi.

- 2) Seseorang dievaluasi berdasarkan seberapa baik mereka bersabar dalam menghadapi cobaan dan sejauh mana mereka bersyukur atas nikmat-nikmat yang diberikan Allah, baik dalam keadaan suka maupun duka.

d. Kepedulian terhadap Keadilan dan Kebaikan.

Kepedulian dan nilai-nilai keadilan yang menghasilkan suatu kebaikan, menjadi suatu poin yang dapat menjadi suatu konsep yang harus ada dalam evaluasi saat ini (Solichin, 2007, hlm. 64). Seorang peserta didik dapat dinilai berdasarkan sejauh mana mereka berusaha untuk memperbaiki dunia dan membantu mereka yang membutuhkan, tanpa memandang suku, ras, atau agama (Akbar dkk., t.t., hlm. 25). Dengan membantu sesama menjadikan seorang peserta didik dapat terhindar dari golongan orang-orang yang mendustakan agama Allah swt. Sebagaimana Firman Allah Swt. Dalam Q.S Al-Ma'un yang berbunyi:

Artinya:

"Apakah yang kamu ketahui tentang orang yang mendustakan agama? Yaitu orang yang menghardik anak yatim, dan tidak mendorong memberi makan kepada orang miskin." (Q.S Al-Ma'un:1-3). (Departemen Agama RI, 2006, hlm. 598)

e. Kontrol Diri dan Pengendalian Emos.

Pengendalian diri dan emosi merupakan aspek penting dalam evaluasi afektif (Noviyanti, Indriyanti, & Ngabekti, 2014, hlm. 72). Karena jika seorang atau peserta didik mampu untuk mengendalikan emosi baik itu mengenai syhwat ataupun dalam bentuk amarah, maka dapat menjadikan kualitas pendidikan dan pembelajaran yang diterima menjadi sangat positif bagi dirinya pribadi (Suharna, 2016, hlm. 112). Seseorang dievaluasi berdasarkan kemampuan mereka untuk mengendalikan amarah, iri hati, dan emosi negatif lainnya, serta menjaga sikap yang tenang dan penuh kasih dalam situasi yang sulit. Sebagaimana Firman Allah Swt. :

Artinya :

"Orang-orang yang menahan amarahnya dan memaafkan kesalahan orang lain. Dan Allah menyukai orang-orang yang berbuat kebajikan." (Q.S Al-Imran:134)

Tujuan dan Fungsi Evaluasi Perspektif Islam

Tujuan dan fungsi evaluasi dalam pendidikan Islam meliputi sistem evaluasi yang digariskan oleh Allah SWT dalam Al-Qur'an dan dijelaskan dalam Sunnah serta yang dilakukan oleh Rasulullah SAW selama pembinaan risalah Islam. Secara umum tujuan dan fungsi pendidikan Islam sebagai berikut: (Ano Suharna, 2016, hlm. 64)

- a. Untuk menguji, seperti yang digambarkan dalam ayat Al-Qur'an tentang menguji kemampuan orang beriman untuk menangani berbagai masalah yang muncul dalam hidup.

وَلَنَبْلُوَنَّكُمْ بِشَيْءٍ مِّنَ الْخَوْفِ وَالْجُوعِ وَنَقْصٍ مِّنَ الْأَمْوَالِ وَالْأَنْفُسِ وَالتَّمَرَاتِ وَبَشِيرِ الصَّابِرِينَ

Artinya:

"Dan sungguh akan Kami berikan cobaan kepadamu, dengan sedikit ketakutan, kelaparan, kekurangan harta, jiwa dan buahbuahan. Dan berikanlah berita gembira kepada orang-orang yang sabar". (QS. Al-Baqarah, [2]: 155). (Departemen Agama RI, 2006, hlm. 24)

- b. Ayat-ayat dalam Al-Qur'an menunjukkan seberapa jauh atau sampai mana Rasulullah SAW menggunakan pendidikan wahyu kepada pengikutnya.

قَالَ الَّذِي عِنْدَهُ عِلْمٌ مِّنَ الْكِتَابِ أَنَا آتِيكَ بِهِ قَبْلَ أَنْ يَرْتَدَّ إِلَيْكَ طَرْفُكَ فَلَمَّا رآهُ مُسْتَقِرًّا عِنْدَهُ قَالَ هَذَا مِنْ فَضْلِ رَبِّي لِيَبْلُوَنِي ءَأَشْكُرُ أَمْ أَكْفُرُ وَمَنْ شَكَرَ فَإِنَّمَا يَشْكُرُ لِنَفْسِهِ وَمَنْ كَفَرَ فَإِنَّ رَبِّي غَنِيٌّ كَرِيمٌ

Artinya:

"Berkatalah seorang yang mempunyai ilmu dari Al Kitab: "Aku akan membawa singgasana itu kepadamu sebelum matamu berkedip". Maka tatkala Sulaiman melihat singgasana itu terletak di hadapannya, iapun berkata: "Ini termasuk kurnia Tuhanku untuk mencoba aku apakah aku bersyukur atau mengingkari (akan nikmat-Nya). Dan barang siapa yang bersyukur maka sesungguhnya dia bersyukur untuk (kebaikan) dirinya sendiri dan barang siapa yang ingkar, maka sesungguhnya Tuhanku Maha Kaya lagi Maha Mulia". (Q.S. Al-Naml, [27]: 40).(Departmen Agama RI, 2006, hlm. 380)

- c. Untuk menentukan kategori atau tingkat, ayat-ayat dalam Al-Qur'an menunjukkan bagaimana hidup keislaman atau keimanan seseorang dikategorikan, seperti bagaimana Allah SWT memuji Nabi Ibrahim AS atas perintah Allah untuk menyembelih putranya Ismail AS.

فَلَمَّا أَسْلَمَا وَتَلَّهُ لِلْجَبِينِ
وَنَادَيْنَاهُ أَنْ يَا إِبْرَاهِيمُ
قَدْ صَدَّقْتَ الرُّؤْيَا إِنَّا كَذَلِكَ نَجْزِي الْمُحْسِنِينَ
إِنَّ هَذَا لَهُوَ الْبَلَاءُ الْمُبِينُ
وَفَدَيْنَاهُ بِذَبْحٍ عَظِيمٍ

Artinya:

"Tatkala keduanya telah berserah diri dan Ibrahim membaringkan anaknya atas pelipis (nya), (nyatalah kesabaran keduanya). Dan Kami panggillah dia: "Hai Ibrahim, sesungguhnya kamu telah membenarkan mimpi itu", sesungguhnya demikianlah Kami memberi balasan kepada orang-orang yang berbuat baik. Sesungguhnya ini benar-benar suatu ujian yang nyata. Dan Kami tebus anak itu dengan seekor sembelihan yang besar". (QS. As-Shaffat, [37]: 103- 107).(Departmen Agama RI, 2006, hlm. 140)

- d. Untuk mengevaluasi kekuatan kognitif manusia, hafalan mereka, dan pelajaran yang diajarkan kepada mereka. Seperti evaluasi Nabi Adam AS tentang apa yang Allah SWT ajarkan kepadanya tentang *asma'* di hadapan para malaikat.

وَعَلَّمَ آدَمَ الْأَسْمَاءَ كُلَّهَا ثُمَّ عَرَضَهُمْ عَلَى الْمَلَائِكَةِ فَقَالَ أَنْبِئُونِي بِأَسْمَاءِ هَؤُلَاءِ إِنْ كُنْتُمْ صَادِقِينَ

Artinya:

"Dan Dia mengajarkan kepada Adam nama-nama (benda-benda) seluruhnya, kemudian mengemukakannya kepada para Malaikat, lalu Allah berfirman: "Sebutkanlah kepada-Ku nama benda-benda itu jika kamu memang orang-orang yang benar!". (QS. Al-Baqarah, [6]: 31).(Departmen Agama RI, 2006, hlm. 6)

- e. Memberikan hadiah (*tabisyir*) kepada mereka yang berprestasi dan memberikan hukuman (*iqab*) kepada mereka yang beraktivitas tidak baik.

فَمَنْ يَعْمَلْ مِثْقَالَ ذَرَّةٍ خَيْرًا يَرَهُ
وَمَنْ يَعْمَلْ مِثْقَالَ ذَرَّةٍ شَرًّا يَرَهُ

Artinya:

"Barang siapa yang mengerjakan kebaikan seberat zarrah pun, niscaya dia akan melihat (balasan) nya. Dan barang siapa yang mengerjakan kejahatan seberat zarrah pun, niscaya dia akan melihat (balasan) nya pula". (QS. Al-Zalzalah, [99]: 7-8). (Departmen Agama RI, 2006, hlm. 599)

Tujuan pendidikan Islam adalah proses membina dan membimbing fitrah siswa dengan tujuan mereka menjadi muslim yang sempurna atau manusia yang sempurna (*insan kamil*). Sedangkan fungsi evaluasi dalam pendidikan islam merupakan salah satu elemen penting dan tidak dapat dipisahkan dari proses keseluruhan. (Abdullah, 2020, hlm. 31)

Sri Luthfiah mengemukakan bahwasannya ada empat poin mengenai fungsi pendidikan Islam, dan tiga poin terkait dengan tujuan pendidikan Islam. Di antara fungsinya yaitu: (Sri Luthfiah, 2012, hlm. 12)

- a. Dari perspektif pendidikan, evaluasi sangat bermanfaat karena membantu seorang pendidik mengetahui sejauh mana hasil yang dicapai dalam melaksanakan tanggung jawab mereka.
- b. Bagi peserta didik, evaluasi sangat bermanfaat bagi peserta didik karena membantu mereka secara sadar mengubah atau mengembangkan tingkah laku yang lebih baik.
- c. Dari segi ahli pendidikan Islam, evaluasi berguna untuk membantu para pemikir pendidikan Islam mempelajari teori-teori tentang pendidikan dan membangun kembali teori-teori tersebut untuk menyesuaikannya dengan perubahan zaman.
- d. Dari segi politik, evaluasi bermanfaat dari perspektif politik pengambil kebijakan pendidikan Islam, karena membantu memperbaiki sistem pengawasan dan mempertimbangkan kebijakan yang akan diterapkan dalam sistem pendidikan nasional.

Sedangkan tujuannya, yaitu:

- a. Untuk menguji kemampuan iman manusia untuk menangani berbagai tantangan kehidupan.
- b. Untuk mengetahui seberapa efektif pendidikan wahyu yang diberikan Rasulullah SAW kepada pengikutnya.
- c. Untuk menentukan kategori atau tingkatan hidup Islaman manusia untuk mengetahui siapa yang paling mulia di sisi Allah, siapa yang paling bertaqwa kepada-Nya, siapa yang percaya dan siapa yang menentang ajaran Islam.

Menurut Nurfadhilah Haris dkk, fungsi dan tujuan penilaian dalam pendidikan Islam adalah: *pertama*, memberikan umpan balik kepada pendidik untuk meningkatkan proses pembelajaran dan menerapkan program dukungan siswa; *kedua*, memberikan laporan kepada pihak, menghitung kemajuan nilai, dan menghitung nilai kemajuan dan hasil peserta didik (angka) sebagai dasar untuk menentukan apakah peserta didik lulus atau tidak; *ketiga*, menempatkan peserta didik dalam lingkungan belajar yang sesuai dengan tingkat kemampuan mereka, misalnya saat memilih program peminatan; dan *keempat*, memahami konteks siswa berkelainan belajar (fisik, psikologis, dan lingkungan) dan menggunakan hasilnya untuk menyelesaikan ketidakmampuan belajar. (Nurfadhilah, dkk, 2019, hlm. 67)

Abdul Mujib dkk mengemukakan bahwasannya tujuan pendidikan Islam adalah merampingkan kegiatan siswa selama program pendidikan, karena tanpa evaluasi maka tidak mungkin bagi siswa untuk termotivasi untuk memperbaiki

dan meningkatkan prestasinya. Serta mengetahui seberapa baik teknik yang digunakan untuk meningkatkan pemahaman peserta didik tentang materi pelajaran, melatih keberanian, mendorong peserta didik untuk mengingat kembali materi pelajaran, dan mengetahui seberapa banyak perubahan perilaku yang terjadi. Kemudian kita akan mengetahui siapa di antara siswa yang lebih pintar dan kurang pintar, sehingga siswa yang lebih lemah diberi perhatian khusus agar mereka dapat memperbaiki kekurangannya. (Mujib dkk., 2010, hlm. 21) Sedangkan menurut Arief, tujuan evaluasi adalah mengumpulkan data untuk melakukan pengecekan yang sistematis terhadap hasil pendidikan, yang kemudian dapat dibandingkan dengan tujuan yang telah ditetapkan sebelumnya. (Armai & Arif, 2002, hlm. 27)

Menurut Sudijono, ada enam poin fungsi pendidikan Islam, di antaranya:

Terbukanya kemungkinan bagi evaluator untuk mendapatkan informasi tentang hasil-hasil yang telah dicapai dalam rangka implementasi program pendidikan dan pembelajaran.

- a. Untuk mengidentifikasi siswa yang paling cerdas dan yang paling kurang di kelasnya.
- b. Untuk mendorong kompetisi yang sehat antara siswa.
- c. Untuk mengidentifikasi kemajuan dan perkembangan siswa setelah pengalaman pendidikan dan pengajaran.
- d. Untuk mengetahui apakah guru memilih bahan, teknik, dan penyesuaian kelas dengan benar.
- e. Sebagai laporan kepada orang tua siswa dalam bentuk raport, ijazah, piagam, dll. (Anas Sudijono, 2009, hlm. 9)

KESIMPULAN

Evaluasi dalam perspektif Islam bertujuan untuk mengukur dan menilai kualitas pendidikan dengan berpedoman pada nilai-nilai Islam. Evaluasi ini tidak hanya berfokus pada aspek kognitif, tetapi juga mencakup aspek afektif dan spiritual, guna memastikan pendidikan yang holistik dan menyeluruh. Prinsip-prinsip evaluasi dalam Islam meliputi keadilan, objektivitas, kejujuran, dan akuntabilitas. Evaluasi harus dilakukan dengan adil tanpa diskriminasi, berdasarkan kriteria yang jelas dan transparan, serta mencerminkan kejujuran dalam proses penilaian. Selain itu, evaluasi harus mampu memberikan umpan balik yang konstruktif dan mendukung perkembangan peserta didik.

Model penilaian berbasis afektif dalam pendidikan Islam menekankan pada aspek emosional dan sikap peserta didik. Penilaian ini mencakup perilaku, nilai, motivasi, dan karakter siswa, serta bagaimana mereka menginternalisasi nilai-nilai Islami dalam kehidupan sehari-hari. Metode penilaian ini dapat dilakukan melalui observasi, penilaian diri, jurnal reflektif, dan wawancara. Konsep evaluasi berbasis afektif dalam perspektif Islam bertujuan untuk membentuk karakter dan moral yang baik sesuai ajaran Islam. Evaluasi ini mengukur bagaimana peserta didik menerapkan nilai-nilai Islam dalam kehidupan mereka, seperti kejujuran, tanggung jawab, kerja sama, dan kepedulian sosial. Penekanan pada aspek afektif membantu

menciptakan individu yang tidak hanya cerdas secara intelektual tetapi juga berakhlak mulia.

Tujuan utama evaluasi dalam perspektif Islam adalah untuk memastikan pencapaian tujuan pendidikan Islam yang holistik, mencakup aspek kognitif, afektif, dan spiritual. Fungsi evaluasi ini antara lain: diagnostik untuk mengidentifikasi kekuatan dan kelemahan peserta didik; formatif untuk memberikan umpan balik yang konstruktif demi perbaikan dan pengembangan; sumatif untuk menilai pencapaian akhir peserta didik terhadap tujuan pendidikan; motivasi untuk mendorong peserta didik agar terus belajar dan meningkatkan diri; serta pengembangan kurikulum untuk membantu dalam perbaikan dan pengembangan kurikulum pendidikan sesuai dengan nilai-nilai Islam. Kesimpulannya, evaluasi dalam perspektif Islam adalah proses yang integral dan komprehensif, mencakup penilaian aspek kognitif, afektif, dan spiritual dengan prinsip-prinsip keadilan, objektivitas, dan kejujuran. Model penilaian berbasis afektif sangat penting untuk membentuk karakter dan moral peserta didik sesuai ajaran Islam.

REFERENSI

- Abdullah, A. (2020). Sistem Evaluasi Dalam Pendidikan Islam. *Jurnal Tarbawi*, 4.
- Abuddin Nata. (2010). *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Agus Wibowo. (2013). *Manajemen Pendidikan Karakter Di Sekolah (Konsep dan Praktik Implementasi)*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Akbar, I. T., Sahlan, H. M., & Purwanto, H. (t.t.). *Problematika Penilaian Afektif Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam*.
- Al-Thabrani, & Abu al-Qasim Sulaiman ibn Ahmad ibn Ayyub ibn Mathir al-Lakhmi asSyami. (1984). *Musnah Al-Syamiyin* (Vol. 2). Beirut: Mu'assasat al-Risalah.
- Anas Sudijono. (2009). *Pengantar Evaluasi Pendidikan*. Jakarta: Rajawali Pers.
- An-Nawaw, I. (2015). *Riyadhus Shalihin*. Jakarta: Pustaka Al-Kautsar.
- Ano Suharna. (2016). Evaluasi Pendidikan Perspektif Islam. *JURNAL QATHRUNÂ*, 3.
- Arifin. (2009). *Ilmu Pendidikan Islam, Tinjauan Teoritis Dan Praktis Berdasarkan Pendekatan Interdisipliner*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Arikunto, & Suharsimi. (2008). *Dasar-dasar Evaluasi Pendidikan*. Jakarta: Raja Grafindo.
- Armai, & Arif. (2002). *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam*. Jakarta: Ciputat Pers.
- Asep Jihad. (2012). *Evaluasi Pembelajaran*. Multi Pressindo.
- Asmuni, F. (2020). Karakteristik Ashabul Araf Perspektif Tafsir Ibnu Katsir. *El-'Umdah*.
- Asrul. (2015). *Evaluasi Pembelajaran*,. Bandung: Cita Pustaka Media.
- Atwi Suparman, M. (2014). *Desain Instruksional Modern* (4 ed.). Jakarta: Erlangga.
- Departmen Agama RI. (2006). *Al-Qur'an dan Terjemahnya*. Surabaya: Karya Agung.

- Darmadji, A. (2014). Ranah Afektif Dalam Evaluasi Pendidikan Agama Islam, Penting Tapi Sering Terabaikan. *el-Tarbawi*, 7(1), 13–25. <https://doi.org/10.20885/tarbawi.vol7.iss1.art2>
- Darmalaksana. (2018). Paradigma Pemikiran Hadis. *Jurnal Aqidah Dan Filsafat Islam*, 2.
- Diamarah, S. B. (2000). *Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Djaali, & Pudi Muliono. (2010). *Pengukuran dalam Bidang Pendidikan*. Jakarta: PT Grasindo.
- Hamzah B, U. (2018). *Assessment Pembelajaran*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Hamzah, B. U., & Nurdin, M. (2011). *Belajar dengan Pendekatan PAILKEM*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Haris Herdiansyah. (2015a). *Wawancara, Observasi, dan Focus groups (Sebagai Instrumen Penggali Data Kualitatif)*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Hergenhahn, B. R., & Olson H, M. (2004). *Theories Of Learning (Teori Belajar)* (7 ed.). Jakarta: Kencana.
- John W. Santrock. (2004). *Psikologi Pendidikan* (2 ed.). Jakarta: Kencana.
- Khairiah. (2021). Evaluasi Pendidikan Dalam Perspektif Hadits Rasulullah SAW: Afektif Dan Psikomotorik. *Al-Aulia: Jurnal Pendidikan Dan Ilmu-Ilmu Keislaman*, 7.
- Kunandar. (2011). Langkah Mudah Penelitian Tindakan Kelas Sebagai Pengembangan Profesi Guru. *Raja Grafindo Persada*.
- M. Baalbaki, & Al-Mawrida. (2006). *Al-Mawrida a Basic Modern English-Arabic Dictionary*. Beirut: Dar El-Ilm Lil-Malayen.
- M. Chabib, & Thaha. (1990). *Tehnik-tehnik Evaluasi Pendidikan*. Jakarta: Raja Grafindo.
- M. Chabib Thoha. (2003). *Teknik Evaluasi Pendidikan*. *Raja Grafindo Persada*.
- Maimunah, & Mardiah. (2019). Hakikat Pendidikan Islam (Telaah Dasar Evaluasi dalam Al-Qur'an, Makna Evaluasi, Bentuk Evaluasi, prinsip-Prinsip, Serta Implementasinya. *Al-Afkar*, 7.
- Mansyur, S. (2018). *KONSEP AL-QUR'AN TENTANG SURGA*. (2).
- Mardiana, & Darmalaksana. (2020). Relevansi Syahid Ma'nawi dengan Peristiwa Pandemic Covid-19: Studi Matan Pendekatan Ma'anil Hadis. *Jurnal Perspektif*.
- Moh, S. (2007). *Penilaian Berbasis Kelas*. Jember: Center For Society Studies.
- Mujib, Abdul, & Jusuf Mudzakkir. (2010). *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Kencana.
- Mursyi. (1987). *At-Tarbiyah Al-Islamiyah Usuluha Wa Tathawuruha Fi Al-Abilad Al-Arabiyah*. Kairo: Dar Al-Ma'rifah.
- Nasution. (2000). *Metode research: Penelitian Ilmiah*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Nasution. (2010). *Didaktik Asas-Asas Mengajar* (2 ed.). Jakarta: Bumi Aksara.
- Nata Abudin. (2005). *Filsafat Pendidikan Islam, Jakarta*. Jakarta: Gaya Media Pertama.
- Nata Abudin. (2008). *Manajemen Pendidikan, Mengatasi Kelemahan Pendidikan Islam di Indonesia*. Jakarta: Prenada Media Group.
- Ngalim, M. P. (2009). *Prinsip-Prinsip Evaluasi Pengajaran*. Bandung: Pt Remaja Rosda Karya.

- Noor, & Syafi, M. (2020). *Al-Alghaz Al-Fiqhiyyah: Teka-Teki Fiqih*. Jakarta: Rumah Fiqih Publishing.
- Noviyanti, L., Indriyanti, D. R., & Ngabekti, S. (2014). *Pengembangan Instrumen Self Dan Peer Assessment Berbasis Literasi Sains Di Tingkat Sma*. 43.
- Nurfadhilah, dkk. (2019). Konsep Dasar Evaluasi dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SD Negeri 105 Sukarela Kota Bandung,. *Jurnal Ilmiah Keagamaan dan Kemasyarakatan*. <https://doi.org/10.35931/aq.v17i3.2136>, 2109
- Nuriyah, N. (2014). *Evaluasi Pembelajaran*: (1).
- Purnomo, S. (1970). Pendidikan Karakter Di Indonesia: Antara Asa Dan Realita. *Jurnal Kependidikan*, 2(2), 66–84. <https://doi.org/10.24090/jk.v2i2.553>
- Putra Siatatava Rizema. (2013). *Desain Evaluasi Belajar Berbasis Kinerja*. Yogyakarta: DIVA Press.
- Rahayu Fitriani. (2019). Substansi Evaluasi Pendidikan dalam Perspektif Pendidikan Islam. *Jurnal Pendidikan Islam.*, 17.
- Ramayulis. (2002). *Metodologi Pendidikan Agama Islam*. Jakarta: Kalam Mulia.
- Ramayulis. (2012). *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Kalam Mulia.
- Robert, E. S. (2005). *Cooperative Learning*. London: Nusa Media.
- Rusman. (2015b). *Pembelajaran Tematik Terpadu (Teori, Praktik dan Penelitian)*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Slamet, S., & Esha, M. I. (2022). Performance Measurement Of Public Service Agency In Higher Education Institutions: A Balanced-Scorecard Model Approach. *ULUL ALBAB Jurnal Studi Islam*, 23(1), 156–185. <https://doi.org/10.18860/ua.v23i1.15559>
- Soetari, E. (1994). *Ilmu Hadis*. Bandung: Amal Bakti press.
- Solichin, M. M. (2007). *Pengembangan Evaluasi Pendidikan Agama Islam Berbasis Ranah Afektif*. 2.
- Sri Luthfiah. (2012). Evaluasi Program Pendidikan Islam. *Journal. Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan*, 3.
- Sugiono. (2012). *Metode Penelitian Kombinasi*. Bandung: Alfabeta.
- Suharna, A. (2016). *Evaluasi Pendidikan Persfektif Islam*. 3(2).
- Sukanti, S. (2011). Penilaian Afektif Dalam Pembelajaran Akuntansi. *Jurnal Pendidikan Akuntansi Indonesia*, 9(1). <https://doi.org/10.21831/jpai.v9i1.960>
- Sukardi. (2008). *Evaluasi Pendidikan Prinsip & Operasionalnya*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Supardi. (2016). *Penilaian Autentik: Pembelajaran Apektif, Kognitif dan Psikomotor*. Depok: Raja Grafindo Persada.
- Tausih, T. U., & Marno, M. (2021). Pelaksanaan Penilaian Ranah Afektif Menggunakan Google Form di Era New Normal. *J-PAI: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 7(2). <https://doi.org/10.18860/jpai.v7i2.12270>
- Thomas Lickona. (2012). *Character Matters: How to Help ur Children Develop Good Judgment, Integrity, And Others Essential virtues* (2 ed.). Jakarta: Bumi Aksara.
- Thomas Lickona. (2013). *Mendidik Untuk Membentuk Karkater* (3 ed.). Jakarta: Bumi Aksara.
- Usman. (2010). *Pendidikan Islam Konsep Aksi Dan Evaluasi*. Yogyakarta: Fakultas Tarbiyah UIN Sunan Kalijaga.

Zazkia, Shelly Alvareza, & Tasman Hamami. (2021). 'Evaluasi Kurikulum Pendidikan Agama Islam Di Tengah Dinamika Politik Pendidikan Di Indonesia.' *At-Ta'dib: Jurnal Ilmiah Prodi Pendidikan Agama Islam*, 13.